

PERSEPSI GURU DAN SISWA TENTANG LOKASI RAWAN BANJIR DI SMAN 5 SUNGAI PENUH

Dwi Frila Dinasti¹, Afdhal²

^{1,2} Pendidikan Geografi FIS Universitas Negeri Padang

dwifrila06@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to (1) determine teachers' perceptions of flood-prone locations at SMAN 5 Sungai Penuh and (2) determine students' perceptions of flood-prone locations at SMAN 5 Sungai Penuh. A descriptive qualitative approach was used with data collection through in-depth interviews, observation, and documentation. Informants consisted of the principal, vice principal, teachers, and students in grades X, XI, and XII. Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman: data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. The results show that teachers perceive flooding as a serious risk that disrupts the continuity of learning through damaged facilities, access barriers, and reduced effective learning time. Mitigation efforts have been made, including building elevation and online learning, but their implementation has not been optimal due to limited infrastructure and internet networks. The impact of flooding also extends to students' psychological aspects, in the form of decreased motivation and concentration. From students' perceptions, flooding is perceived as a major obstacle because it disrupts mobility, reduces learning comfort, and reduces the effectiveness of learning time at school and at home. Overall, flooding impacts both the physical aspects of education (facilities and access) and the non-physical aspects (psychological aspects and the learning process). Teachers' and students' perceptions are shaped by repeated experiences with flooding, reinforcing risk awareness and necessitating more comprehensive mitigation strategies to ensure the sustainability of education in flood-prone areas.

Keywords: teacher perceptions, student perceptions, flooding.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) untuk mengetahui Persepsi guru tentang Lokasi rawan banjir di SMAN 5 Sungai Penuh dan (2) untuk mengetahui persepsi siswa tentang Lokasi rawan banjir di SMAN 5 Sungai penuh. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, serta siswa kelas X,XI,XII. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil menunjukkan guru mempersepsikan bahwasanya banjir sebagai risiko serius yang mengganggu keberlangsungan pembelajaran melalui kerusakan fasilitas, hambatan akses, dan pengurangan waktu belajar efektif. Upaya mitigasi telah dilakukan, antara lain peninggian bangunan dan pembelajaran daring, namun implementasinya belum optimal karena keterbatasan infrastruktur dan jaringan internet. Dampak banjir juga meluas ke aspek psikologis siswa, berupa penurunan motivasi dan konsentrasi. Dari perspsi siswa, banjir dipersepsikan sebagai

hambatan utama karena mengganggu mobilitas, menurunkan kenyamanan belajar, dan mengurangi efektivitas waktu belajar di sekolah maupun rumah. Secara keseluruhan, banjir memengaruhi aspek fisik pendidikan (fasilitas dan akses) sekaligus aspek non-fisik (psikologis dan proses pembelajaran). Persepsi guru dan siswa terbentuk dari pengalaman berulang menghadapi banjir, sehingga memperkuat kesadaran risiko serta menuntut strategi mitigasi yang lebih komprehensif untuk menjamin keberlanjutan pendidikan di wilayah rawan banjir.

Kata kunci: persepsi guru, persepsi siswa, banjir.

A. Pendahuluan

SMAN 5 Sungai Penuh merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang secara geografis berada di wilayah yang rentan terhadap banjir. Sekolah ini terletak di Kota Sungai Penuh, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, dan dalam beberapa tahun terakhir cukup sering terdampak genangan air yang bahkan dapat masuk hingga ke ruang kelas. Kondisi tersebut membuat kegiatan pembelajaran tidak dapat berjalan secara normal, sehingga sekolah terpaksa menghentikan proses belajar sementara atau mengalihkannya ke sistem pembelajaran dari rumah. Situasi ini jelas memberikan gangguan yang cukup serius terhadap keberlangsungan proses pendidikan. Dalam kondisi tertentu, pembelajaran kemudian dialihkan ke sistem daring sebagai solusi alternatif. Akan tetapi, pelaksanaannya tidak selalu berjalan

efektif. Hal ini disebabkan oleh berbagai kendala, seperti keterbatasan akses internet, tidak meratanya ketersediaan perangkat pembelajaran, serta belum optimalnya kesiapan guru dan siswa dalam memanfaatkan teknologi. Dampaknya, efektivitas pembelajaran ikut menurun, baik dari segi pencapaian tujuan kurikulum, motivasi belajar, maupun tingkat konsentrasi siswa.

Secara geografis, Kota Sungai Penuh sendiri berada pada kawasan yang memiliki tingkat kerawanan banjir cukup tinggi. Kondisi ini dipengaruhi oleh curah hujan yang tinggi, karakteristik topografi wilayah, serta keberadaan aliran sungai seperti Batang Marawo. Banjir yang terjadi secara berulang setiap tahun bahkan pernah menimbulkan kerusakan pada fasilitas sekolah, mulai dari ruang kelas, peralatan pembelajaran, hingga koleksi buku di perpustakaan. Hal ini

menunjukkan bahwa dampak banjir tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga dapat memengaruhi aspek psikologis serta keberlanjutan proses pendidikan secara keseluruhan.

Dalam konteks pendidikan, persepsi guru dan siswa menjadi hal yang penting dalam memahami dan merespons gangguan pembelajaran akibat banjir. Persepsi sendiri dapat dipahami sebagai cara individu dalam memaknai suatu peristiwa berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Perbedaan peran antara guru dan siswa turut membentuk variasi cara pandang dalam menghadapi situasi darurat tersebut, yang kemudian berpengaruh terhadap respons, kesiapan, serta kemampuan adaptasi dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, kajian mengenai dampak banjir dalam bidang pendidikan selama ini masih cenderung berfokus pada kerusakan fisik dan gangguan teknis dalam pembelajaran. Sementara itu, aspek nonfisik seperti persepsi guru dan siswa masih relatif jarang dikaji secara mendalam, padahal aspek ini memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan adaptasi pembelajaran di wilayah rawan bencana.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui persepsi guru terhadap gangguan pembelajaran akibat banjir di SMAN 5 Sungai Penuh, dan (2) mengetahui persepsi siswa terhadap gangguan pembelajaran akibat banjir di SMAN 5 Sungai Penuh. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak banjir terhadap proses pendidikan, sekaligus menjadi dasar dalam penyusunan strategi pembelajaran yang lebih adaptif serta kebijakan mitigasi bencana di lingkungan sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk mendeskripsikan secara mendalam persepsi guru dan siswa terkait dampak banjir terhadap proses pembelajaran di SMAN 5 Sungai Penuh. Pendekatan ini dipilih karena banjir tidak hanya dapat dilihat sebagai peristiwa fisik, tetapi juga sebagai fenomena kontekstual yang memengaruhi dinamika pembelajaran, kebijakan sekolah, serta pengalaman subjektif warga sekolah. Dengan demikian, data yang

dikumpulkan tidak berbentuk angka, melainkan berupa makna, pandangan, dan pengalaman langsung dari para informan di lapangan.

Lokasi penelitian ini berada di SMAN 5 Sungai Penuh, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi didasarkan pada kondisi sekolah yang berada di wilayah rawan banjir, sehingga dianggap relevan untuk mengkaji dampaknya terhadap proses pendidikan. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian (Sugiyono, 2023). Adapun subjek penelitian terdiri atas 1 kepala sekolah, 1 wakil kepala sekolah, 10 guru, dan 30 siswa dari kelas X, XI, dan XII. Para informan dipilih karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran serta memiliki pengalaman nyata dalam menghadapi gangguan akibat banjir.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam serta observasi langsung terhadap guru dan siswa yang terdampak banjir. Sementara itu, data sekunder berasal

dari dokumen sekolah, seperti arsip kegiatan pembelajaran, jadwal pelajaran, dokumentasi foto kondisi sekolah saat banjir, serta berbagai literatur pendukung yang relevan untuk memperkuat temuan di lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung kondisi pembelajaran serta dampak banjir di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara untuk menggali persepsi, pengalaman, dan respons informan terhadap gangguan pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui arsip, foto, dan dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama atau human instrument. Artinya, peneliti terlibat langsung dalam seluruh proses penelitian, mulai dari menentukan fokus, mengumpulkan data, melakukan analisis, hingga menarik kesimpulan. Untuk mendukung proses tersebut agar lebih terarah, digunakan pula instrumen

bantu berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas empat tahapan. Pertama, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kedua, reduksi data dengan merangkum dan memfokuskan informasi pada hal-hal yang relevan. Ketiga, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif agar lebih mudah dipahami. Keempat, penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memastikan keabsahan temuan melalui pengecekan ulang di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Persepsi Guru tentang Lokasi Rawan Banjir di SMAN 5 Sungai Penuh.

Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah dan para guru di SMAN 5 Sungai Penuh menunjukkan bahwa banjir dipandang sebagai risiko nyata yang secara langsung mengganggu keberlangsungan proses pembelajaran. Pandangan ini terbentuk dari pengalaman berulang yang dialami sekolah, mengingat banjir hampir terjadi setiap musim

hujan dan selalu berdampak pada aktivitas pendidikan.

Wakil Kepala Sekolah menjelaskan bahwa hampir setiap tahun SMAN 5 Sungai Penuh terdampak banjir, dengan kejadian paling parah terjadi pada tahun 2024. Saat itu, ketinggian air mencapai hampir setengah bangunan sekolah dan mengakibatkan kerusakan serius pada berbagai fasilitas pembelajaran, seperti buku pelajaran, meja, kursi, hingga perangkat komputer. Sekitar 30 unit komputer dilaporkan rusak total dan tidak dapat digunakan kembali, sehingga menghambat proses pembelajaran yang berbasis teknologi.

Sebagai bentuk respons, pada tahun 2025 pihak sekolah melakukan upaya mitigasi dengan meninggikan sebagian bangunan. Namun, upaya ini belum mencakup seluruh area sekolah. Beberapa ruang seperti ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, serta sebagian kelas sudah ditinggikan, sementara ruang kelas lainnya masih berada dalam kondisi rentan karena keterbatasan anggaran. Hal ini menunjukkan bahwa langkah adaptasi yang dilakukan masih belum sepenuhnya menyeluruh.

Pada Mei 2026, banjir kembali terjadi dan berlangsung hampir dua minggu. Peristiwa ini kembali mengganggu proses pembelajaran, bahkan membuat kegiatan belajar mengajar harus dihentikan sementara karena akses menuju sekolah terputus. Akibatnya, jadwal pembelajaran menjadi tidak stabil dan waktu belajar efektif siswa berkurang secara signifikan.

Dari sisi guru, dampak banjir tidak hanya terlihat pada kerusakan fasilitas, tetapi juga pada menurunnya efektivitas pembelajaran. Selama kondisi banjir, pembelajaran dialihkan melalui sistem daring, penugasan mandiri, serta pemanfaatan platform digital. Namun, pelaksanaannya belum berjalan optimal karena rendahnya partisipasi siswa, keterbatasan akses internet, serta kesulitan siswa dalam memahami materi secara mandiri. Situasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring belum sepenuhnya mampu menggantikan pembelajaran tatap muka dalam kondisi darurat.

Selain berdampak pada aspek akademik, banjir juga memengaruhi kondisi psikologis siswa. Gangguan pada lingkungan tempat tinggal serta ketidakstabilan proses belajar

menyebabkan menurunnya motivasi dan konsentrasi siswa. Kondisi ini berujung pada keterlambatan penyampaian materi dan tidak tercapainya target pembelajaran secara maksimal.

Temuan ini sejalan dengan Lassa et al. (2023) yang menyatakan bahwa banjir dapat mengganggu keberlangsungan pendidikan melalui kerusakan fasilitas, hambatan akses, serta berkurangnya waktu belajar efektif. D'Ayala et al. (2025) juga menegaskan bahwa kerusakan infrastruktur dan terganggunya sistem transportasi menjadi faktor utama terhentinya aktivitas pendidikan di wilayah terdampak bencana. Selain itu, Vatteri et al. (2022) menjelaskan bahwa bencana tidak hanya berdampak pada aspek fisik sekolah, tetapi juga memengaruhi proses pembelajaran dan pengelolaan pendidikan secara menyeluruh. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat bukti bahwa banjir memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas pendidikan.

Secara keseluruhan, Wakil Kepala Sekolah dan guru memandang banjir sebagai risiko serius yang memengaruhi penyelenggaraan pendidikan di SMAN 5 Sungai Penuh.

Dampaknya tidak hanya terbatas pada kerusakan sarana dan prasarana, tetapi juga mencakup terganggunya proses pembelajaran, penurunan efektivitas pembelajaran, serta menurunnya motivasi dan hasil belajar siswa. Persepsi ini terbentuk dari pengalaman langsung yang terjadi secara berulang setiap tahun, dan selaras dengan teori persepsi risiko yang menekankan bahwa pengalaman empiris merupakan faktor utama dalam membentuk penilaian terhadap suatu risiko.

2. Persepsi Siswa Tentang Lokasi Rawan Banjir Di SMAN 5 Sungai Penuh

Hasil wawancara dengan siswa kelas X dan XI di SMAN 5 Sungai Penuh menunjukkan adanya variasi pengalaman dan cara pandang terkait risiko banjir. Walaupun tingkat pengalaman mereka berbeda-beda, secara umum siswa menilai banjir sebagai kejadian yang berdampak langsung terhadap terganggunya proses pembelajaran, baik dari segi akses menuju sekolah maupun kenyamanan selama kegiatan belajar berlangsung.

Temuan ini sejalan dengan Lassa et al. (2023) yang menyatakan

bahwa banjir memberikan dampak signifikan terhadap sektor pendidikan, terutama melalui terhambatnya akses ke sekolah, kerusakan fasilitas, dan berkurangnya waktu belajar efektif. Kondisi tersebut juga terlihat di lokasi penelitian, di mana siswa mengalami kesulitan mobilitas akibat genangan air serta berkurangnya waktu pembelajaran karena sebagian jam digunakan untuk kegiatan pembersihan ruang kelas.

Selain itu, Vatteri et al. (2022) menegaskan bahwa bencana dapat mengganggu sistem pendidikan secara menyeluruh, termasuk proses pembelajaran, manajemen sekolah, dan pengelolaan waktu belajar. Hal ini tercermin dari keterlambatan dimulainya pembelajaran serta pemangkasan jam pelajaran saat banjir terjadi. Sejalan dengan itu, Junyanti (2024) juga menemukan bahwa banjir dapat memunculkan dampak psikologis seperti kecemasan, kesedihan, dan penurunan motivasi belajar, yang juga dirasakan oleh sebagian siswa dalam penelitian ini.

Secara empiris, sebagian besar siswa memiliki pengalaman langsung menghadapi banjir, baik di lingkungan sekolah maupun di tempat

tinggal mereka. Pada banjir dengan intensitas tinggi, khususnya pada tahun 2024, beberapa siswa bahkan harus mengungsi ke tenda darurat. Kondisi ini membuat proses pembelajaran menjadi sangat terbatas, terlebih ketika akses internet tidak stabil sehingga pembelajaran daring tidak dapat berjalan dengan baik. Selain itu, kerusakan bahan ajar seperti buku pelajaran juga turut menghambat kegiatan belajar mandiri. Pada kondisi banjir dengan intensitas lebih ringan, siswa tetap berusaha datang ke sekolah meskipun harus melewati genangan air dengan berbagai keterbatasan. Setibanya di sekolah, proses pembelajaran sering tertunda karena guru dan siswa terlebih dahulu harus membersihkan ruang kelas. Akibatnya, waktu belajar efektif menjadi berkurang. Bahkan pada kondisi ekstrem tahun 2024, sebagian siswa harus menggunakan perahu (sampan) untuk mencapai sekolah karena tingginya genangan air.

Kondisi serupa kembali terjadi pada banjir Mei 2026, meskipun dengan tingkat keparahan yang lebih rendah dibandingkan tahun 2024. Setelah air surut, kegiatan pembelajaran belum dapat langsung

berjalan secara optimal karena lingkungan sekolah perlu dibersihkan terlebih dahulu, sehingga sebagian waktu belajar kembali dialihkan untuk proses pemulihan kelas.

Dari sisi proses pembelajaran, siswa mengidentifikasi sejumlah hambatan utama, seperti akses jalan yang terputus, gangguan jaringan internet, serta keterbatasan kuota data saat pembelajaran daring. Situasi ini membuat siswa kesulitan mengikuti pembelajaran secara optimal dan memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Meskipun demikian, siswa tetap menunjukkan bentuk adaptasi untuk menjaga keberlangsungan belajar. Upaya tersebut antara lain dilakukan melalui penggunaan grup WhatsApp, belajar mandiri dengan buku paket, pemanfaatan gawai untuk mengakses materi, serta penyelesaian tugas secara bertahap. Hal ini menunjukkan adanya strategi adaptif yang muncul dari siswa dalam menghadapi keterbatasan pembelajaran di situasi bencana.

Selain berdampak pada aspek akademik, banjir juga memengaruhi kondisi psikologis siswa. Sebagian siswa mengalami penurunan motivasi belajar, kesulitan berkonsentrasi,

serta ketidaknyamanan akibat kondisi rumah dan lingkungan yang terdampak. Namun demikian, ada juga siswa yang menunjukkan peningkatan kesiapsiagaan karena pengalaman berulang, sehingga mereka menjadi lebih siap dan adaptif ketika banjir kembali terjadi.

Secara keseluruhan, siswa memandang banjir sebagai risiko yang bersifat multidimensi karena tidak hanya mengganggu aspek akademik, tetapi juga aspek non-akademik dalam proses pembelajaran. Pandangan ini terbentuk dari pengalaman langsung yang terjadi secara berulang, seperti gangguan akses, keterbatasan fasilitas, dan menurunnya kenyamanan belajar. Temuan ini memperkuat teori persepsi risiko yang menekankan bahwa pengalaman empiris merupakan faktor utama dalam membentuk penilaian individu terhadap suatu risiko.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi guru dan siswa tentang Lokasi rawan banjir dampaknya terhadap pendidikan di SMAN 5 Sungai Penuh, diperoleh

beberapa kesimpulan utama sebagai berikut.

1. Wakil Kepala Sekolah dan guru mempersepsikan banjir sebagai risiko serius yang secara langsung mengganggu keberlangsungan proses pendidikan. Pandangan ini muncul dari kondisi banjir yang terjadi berulang setiap tahun, yang berdampak pada kerusakan sarana dan prasarana sekolah, terhambatnya akses menuju sekolah, serta berkurangnya waktu belajar efektif siswa. Meskipun pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya adaptasi, seperti peninggian sebagian bangunan dan penerapan pembelajaran daring, hasilnya belum sepenuhnya optimal karena masih terkendala keterbatasan infrastruktur dan akses internet. Selain itu, banjir juga turut memengaruhi kondisi psikologis siswa, yang terlihat dari menurunnya motivasi dan konsentrasi belajar. Secara umum, persepsi guru terbentuk dari pengalaman langsung yang terus berulang, dan hal ini

sejalan dengan teori persepsi risiko yang menekankan bahwa pengalaman empiris memiliki peran penting dalam membentuk penilaian seseorang terhadap suatu risiko.

2. Sementara itu, siswa kelas X dan XI mempersepsikan banjir sebagai hambatan utama dalam proses pembelajaran karena mengganggu akses ke sekolah, mengurangi waktu belajar efektif, serta menurunkan kenyamanan dalam belajar. Dampak yang mereka rasakan tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga di rumah, seperti saat harus menghadapi pengungsian, keterbatasan jaringan internet, hingga rusaknya bahan ajar. Meski demikian, siswa tetap menunjukkan kemampuan beradaptasi melalui pembelajaran mandiri serta pemanfaatan media digital untuk tetap mengikuti proses belajar. Persepsi siswa terhadap risiko banjir juga terbentuk dari pengalaman langsung yang berulang,

sehingga semakin sering mereka menghadapi banjir, semakin kuat pula pemahaman mereka terhadap dampak negatifnya terhadap pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Andreani, D., & Gunansyah, G. (2023). Persepsi guru sekolah dasar tentang mata pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(9).
- Andini, N. F. (2021). Peranan pembelajaran geografi di SMA terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana banjir di Kabupaten Solok. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 3(1), 39–46.
- Djali, N. (2023). Pendidikan kebencanaan di sekolah-sekolah di Indonesia berdasarkan beberapa sudut pandang disiplin ilmu pengetahuan. *Jurnal Momentum*, 12(1).
- Efastri, S. M., Erianti, R. W., & Hudha, A. M. (2023). Persepsi guru terhadap mitigasi bencana banjir bagi anak usia dini di TK Pembina Kampar. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 440–444.
- Goma, E. I., Saputra, Y. W., Setyiani, N., & Perkasa, G. (2022). Sosialisasi mitigasi bencana banjir bagi siswa di SMAN 4 Samarinda.

- Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 1039–1045.
- Renatama, P. B. (2024). Pendidikan keaksaraan dasar bagi masyarakat kawasan rawan bencana Merapi. *Jurnal Akrab*, 5(3), 44–49.
- Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. (2023). Metode pengumpulan data melalui wawancara: Sebuah tinjauan pustaka, 1–89.
- Rizkiyah, R. (2025). Analisis faktor-faktor penyebab banjir di Kecamatan Tikala Kota Manado. *SPASIAL*, 1(1), 105–112.
- Salawali, S. H., Irfah, A., & Usman, I. (2025). Mitigasi bencana banjir: Pendekatan edukasi dan kesiapsiagaan komunitas sekolah. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(1), 790–795.
- Saputra, D. W., & Hadi, M. S. (2022). Persepsi guru sekolah dasar Jakarta Utara dan Kepulauan Seribu tentang Kurikulum Merdeka. *Jurnal Holistika*, 6(1), 28–33.
- Sariasih, F. A. (2022). Implementasi business intelligence dashboard dengan Tableau Public untuk visualisasi provinsi rawan banjir di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14424–14431.
- Yutantri, V., Suryandari, R. Y., Putri, M. N., & Widyawati, L. F. (2023). Persepsi masyarakat terhadap faktor-faktor penyebab banjir di Perumahan Total Persada Raya Kota Tangerang. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan)*, 7(2), 199–214.
- Vatteri, A. P., d'Ayala, D., & Gehl, P. (2022). Bayesian networks for assessment of disruption to school systems under combined hazards. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 74, 102924.
- Mulianingsih, F., Suharini, E., Handoyo, E., & Purnomo, A. (2023, September). The Future Perspective of School Flood Disaster Education in Semarang. In *Proceedings of International Conference on Science, Education, and Technology* (Vol. 9, pp. 267-270).
- Lassa, J., Petal, M., & Surjan, A. (2023). Understanding the impacts of floods on learning quality, school facilities, and educational recovery in Indonesia. *Disasters*, 47(2), 412-436.
- Vatteri, A. P., d'Ayala, D., & Gehl, P. (2022). Bayesian networks for assessment of disruption to school systems under combined hazards. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 74, 102924.
- Junyanti, E. (2024). Dampak psikologis banjir terhadap siswa di SMAN 1 Karanganyar Demak: Sebuah studi analisis wacana kritis artikel Detiknews, “11 kecamatan di Demak banjir imbas 6 tanggul jebol, 93 ribu jiwa terdampak” dengan pendekatan Norman Fairclough. *Morfol. J. Ilmu Pendidik. Bahasa Sastra Budaya*, 2, 198-206.